

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Riau salah satu provinsi yang memiliki ragam kebudayaan dan tradisi yang masih terjaga keberadaannya. Masyarakat Riau didominasi oleh suku Melayu dan suku Minangkabau. Salah satu kabupaten yang didominasi oleh suku Minangkabau adalah Kabupaten Kuantan Singingi. Tidak heran banyak sekali persamaan bahasa dan budaya masyarakat Kuantan dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Salah satunya adalah masih bertahannya bahasa mantra. Seperti halnya di Minangkabau, mantra masih digunakan untuk pengobatan tradisional. Namun, di Kabupaten Kuantan Singingi bahasa mantra juga digunakan dalam tradisi pacu jalur. Pacu jalur merupakan kegiatan perlombaan mendayung jalur di Sungai Kuantan. Hadiah yang diberikan untuk pemenang sangat besar. Juara satu pacu jalur di Tepian Narosa Teluk Kuantan sebesar 150 juta rupiah dan ditambah dengan dua ekor sapi. Jalur terbuat dari kayu panjang sekitar 25-27 m, dengan jumlah pendayung 40-60 orang.

Pelaksanaan pacu jalur dilakukan setiap tahun sebelum dan setelah hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Saat ini, pacu jalur telah menjadi warisan tak benda yang telah diakui dikancah nasional dan termasuk ke dalam Pesona Indonesia. Pada tahun 2022, terdapat sekitar 178 jalur yang ikut berpacu di Tepian Narosa Teluk Kuantan. Di dalam tradisi pacu jalur, terdapat kosakata

unik dalam bentuk dialek Kuantan, seperti *pawang jalur*, *palangkahan*, *mambang*, *kamonyan*, dan *malahyur jalur*. Hasbullah (dalam Yance, 2020:34) menyimpulkan tradisi itu sebagai perpaduan antara olahraga dan magis. Menurut Usman (2002:394), dalam bahasa Minangkabau mantra disebut *manto*. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian, yang pertama kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang, seperti daun-daun, air dan akar-akaran pohon. Pengertian yang kedua mengacu pada sesuatu yang dibaca oleh seorang dukun. Mantra dalam proses pacu jalur sangat penting keberadaannya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Kuantan.

Mantra merupakan bacaan yang dibacakan oleh dukun untuk berkomunikasi dengan *mambang jalur* (makhluk ghaib) untuk meminta pertolongan. Menurut Djamaris (dalam Abidin, 2017:104) mantra merupakan bentuk yang bebas: jumlah baris setiap bait, rima, dan pembagian bait menjadi sampiran dan isi tidak mengikat mantra, seperti dalam pantun dan syair. Dikatakan bebas itu, mantra menuntut syarat yang khusus dalam segi bunyi. Dalam hal inilah, berbagai jenis perulangan menjadi ciri khas mantra. Teeuw (dalam Usman, 2018:1) menyebutkan bahwa mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Keberadaan mantra bisa kita temukan dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan mantra dalam pacu jalur sudah dilakukan secara turun temurun. Mantra memiliki struktur yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ditandai dengan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan penutup pada mantra digunakan kalimat *lailaillallah*. Namun, tidak semua

mantra dibuka dengan *bismillahirrahmanirrahim*, melainkan langsung masuk ke isi. Mantra merupakan sarana penghubung antara pamantra dengan kekuatan supranatural yang di dalamnya terdapat dua penafsiran, yaitu penafsiran unsur bahasa dan penafsiran unsur kepercayaan. Oleh karena itu, mantra bersifat monolog dan satu arah; penerima dipersepsikan seolah-olah ada, mendengarkan pamantra dan diyakini akan menjawab permintaan ataupun harapan pamantra (Usman, 2005:1). Biasanya setiap jalur memiliki satu orang dukun jalur yang akan mengendalikan jalur ketika perlombaan. Pacu jalur sebagai tradisi kebanggaan masyarakat Kuantan, memiliki ritual dan proses yang cukup panjang. Mulai dari proses pemilihan pohon di hutan, menebang pohon, melayur jalur, hingga sampai ke tahap jalur itu digunakan dan diikuti dalam perlombaan. Di dalam berbagai prosesi tersebut, mantra akan dibacakan oleh dukun jalur.

Penebangan pohon menjadi tahap awal untuk pembuatan jalur. Pohon yang akan dijadikan kayu jalur juga tidak asal-asalan. Pada proses ini, dukun jalur, panitia jalur, pemuka adat, dan pemerintahan desa akan pergi ke hutan. Hutan yang dipilih adalah hutan yang masih lebat dan mempunyai pohon-pohon yang besar. Pada tahap ini, dukun jalur sangat berperan penting. Ia akan memilih pohon yang memiliki mambang dan meminta izin kepada penunggu hutan untuk menebang pohon tersebut. Ketika ingin menebang pohon, dukun akan membacakan mantra dengan mengelilingi pohon. Tahap selanjutnya adalah pembuatan jalur dan melayur jalur. Pada tahap ini tukang jalur yang akan berperan penting. Biasanya satu buah jalur bisa memakan waktu tiga hingga

enam bulan. Tahap terakhir adalah latihan anak pacuan dan perlombaan pacu jalur.

Mantra termasuk ke dalam bahasa dan bagian dari kebudayaan. Sibarani (2004:35) menyatakan dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat; bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa termasuk bagian dari kebudayaan dan mengandung nilai-nilai kebudayaan.

Kemajuan teknologi tidak menghambat dan menghilangkan tradisi bahasa mantra yang masih lestari di Kuantan Singingi. Kuantan Singingi memiliki 15 kecamatan, 11 kelurahan, dan 218 desa. Hal tersebut membuat keberadaan dukun jalur juga tersebar di beberapa kecamatan dan desa di Kuantan Singingi. Satu jalur biasanya memiliki seorang dukun jalur atau lebih, sehingga peneliti mengambil satu tempat daerah penelitian, yakni di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar. Desa Pulau Rumpit menurut informan berasal dari nama sebuah jalur sekitar tahun 1950-an. Desa Pulau Rumpit memiliki sejarah pacu jalur yang cukup panjang.

Pada tahun 1989 jalur dari Desa Pulau Rumpit diberi nama Silayok Rajo dengan jumlah pendayung 53 orang dan berhasil meraih juara 2 di tingkat

kecamatan. Masih dengan nama jalur Silayok Rajo, jalur ini diperbaharui pada tahun 1992 dengan kapasitas pendayung 45 orang. Pada tahun 2001, jalur yang diberi nama Siligi Jantan Rantau Batuah dihadiahkan oleh anggota DPRD Provinsi Riau. Pada tahun 2007, jalur yang bernama Pangeran Fortuna Bintang Samudera memiliki kapasitas pendayung 47 orang. Jalur ini pernah mendapatkan juara 2 berturut-turut tingkat kecamatan. Jalur dengan nama yang sama pada tahun 2012 sampai sekarang pernah meraih juara pada tingkat kecamatan dan peringkat 3 tingkat nasional. Jalur Pangeran Fortuna Bintang Samudera merupakan nama jalur yang diberikan langsung oleh informan.

Kajian terhadap mantra yang digunakan dalam tradisi pacu jalur akan difokuskan pada fungsi bahasa, makna etik dan emik, serta nilai budaya dalam tradisi pacu jalur. Duranti (dalam Sibarani, 2015:1) menekankan bahwa antropolinguistik adalah menggali makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu tradisi lisan. Saputra (dalam Handika, 2021:2) membagi mantra atas empat jenis, yaitu mantra magi putih, kuning, merah, dan hitam. Berikut penjelasan masing-masing jenis mantra menurut Saputra. Mantra magi putih adalah mantra yang mempunyai nilai kebaikan dan pada prakteknya digunakan untuk menetralkan praktik mantra bermagi hitam. Mantra magi kuning adalah mantra didasari maksud hati yang baik, biasanya digunakan hanya untuk hubungan individu. Mantra magi merah adalah mantra yang tidak dilandasi hati nurani dalam penggunaannya, tetapi untuk memenuhi hawa nafsu pemakainya supaya korban tersiksa. Mantra magi hitam adalah mantra yang memiliki nilai-nilai kejahatan dan tujuan penggunaannya untuk kejahatan pula. Mantra

termasuk ke dalam jenis puisi lama. Mantra memiliki rima dan kekuatan ghaib pada bahasanya. Kadangkala bahasa mantra memiliki bahasa yang tidak bisa dipahami maknanya.

Mantra yang digunakan oleh dukun jalur termasuk ke dalam jenis mantra magih putih. Ketika perlombaan pacu jalur, dukun hanya membacakan mantra agar jalur yang diperlombakan menang dan tidak ada tujuan jahat kepada lawan. Ketika dalam sebuah perlombaan, tentu ada yang kalah dan menang. Namun terkadang, ada juga dukun yang menggunakan mantra magi hitam. Pada penelitian ini akan membahas mantra magi putih saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik, karena cabang ilmu antropolinguistik membahas seluk-beluk bahasa dan kebudayaan. Bahasa mantra yang digunakan dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi sangat menarik dan layak untuk dikaji agar bisa mengungkapkan fungsi bahasa, makna etik dan emik serta nilai budaya dalam tradisi pacu jalur.

Berikut salah satu data mantra yang digunakan ketika melepas jalur dari tambatan di lokasi pacu jalur di Desa Pulau Rumput, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

*Bismillahirrahmanirrahim
Hura hara Tobiang Salasiah
Salasiah datang dari ujuang
ujuangnyo ujuang Simano tompat Pandugo Ulu Guntuang*

*Henghong siantu ayia,
marilah onk kau aku suruah aku sarayo
kok lolok tolong jagokan
kok jago tolong duduakkan
kok duduak tolong togakkan
kok togak tolong jalankan*

*kok dak omua onгкаu aku
suruah aku sarayo,
ongkau dikutuk quran tigo
puluah juz
disumpah ayat saribu dinar
berkat kalimah lailaha illallah.*

Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
hura hara Tebing Salasiah
Salasih datang dari ujung
ujuangnya ujung Simano tempat Pandugo Ulu Guntuang

Henghong si hantu air,
marilah engkau aku suruh aku seraya
jika tidur tolong bangunkan
jika bangun tolong dudukkan
jika duduk tolong tegakkan
jika tegak tolong jalankan

jika tidak mau engkau
aku suruh aku seraya,
engkau dikutuk quran tiga
puluh juz
disumpah ayat seribu dinar
berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah.

Fungsi bahasa yang terdapat pada data di atas adalah fungsi informasional, fungsi direktif, dan fungsi ekspersif. Fungsi informasional terdapat pada bait pertama, *bismilahirrahmanirrahim*, *huru hara Tobiang Salasiah*, *Salasih datang dari ujuang*, *ujuang nyo ujuang Simano tempat Pandugo Ulu Guntuang*, dukun jalur sebagai pamantra memberikan informasi dan gambaran mengenai keadaan alam sebuah tempat. *Tobiang Salasiah* dan *ujuang Simano* merupakan nama tempat makhluk ghaib tersebut tinggal, bersifat ghaib, dan keberadaanya hanya diketahui oleh pamantra. Tujuan mantra tersebut sebagai pemancing agar mambang jalur (makhluk ghaib) tersebut keluar dari

tempat tinggalnya dan hadir saat kegiatan berpacu. Fungsi direktif terdapat pada bait kedua, *Henghong siantu ayia, marilah ongkau aku suruah aku sarayo, kok lolok tolong jagokan, kok jago tolongduduak kan, kok duduak tolong togakkan, kok togak tolong jalankan*. Pada bait kedua terdapat kalimat perintah dari dukun jalur dan berusaha untuk mempengaruhi mambang jalur (makhluk ghaib) agar melakukan perintahnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemarkah *kok* (jika) pada awal mantra.

Fungsi ekspresif yang terdapat pada data di atas terdapat pada bait ketiga, *kok dak omua ongkau aku suruah aku sarayo, ongkau dikutuak quran tigo puluah juz, disumpah ayat saribu dinar*, artinya dukun jalur sebagai pamantra mengancam akan dikutuk quran tiga puluh juz, disumpah ayat seribu dinar jika mambang jalur (makhluk ghaib) ini tidak melaksanakan perintahnya. Fungsi ekspresif ini berbentuk kemarahan dan rayuan yang disampaikan dukun jalur.

Berikut makna etik dan makna emik pada data di atas:

a) Makna etik

Makna etik berdasarkan performansi, indeksikalitas dan partisipasi. Makna etik berdasarkan performansi dilihat dari konteks situasinya, mantra tersebut dibacakan oleh dukun jalur ketika jalur akan dilepas mengikuti perlombaan. Tempat pelaksanaannya di Sungai Kuantan pada siang hari. Dukun jalur akan membacakan mantra dengan cara di *siirkan* sambil memegang bagian haluan/depan jalur dan disaksikan oleh anak pacuan jalur. Ketika dukun berdiri di bagian haluan jalur, maka anak pacuan berada dalam kondisi yang kondusif,

tidak ribut, dan fokus memperhatikan dukun jalur. Makna etik dilihat dari konteks budayanya, penggunaan mantra oleh dukun jalur dilakukan agar jalur yang mengikuti perlombaan bisa memenangkan pertandingan. Jumlah hadiah yang cukup besar sehingga menimbulkan kompetensi yang ketat, mengingat jalur yang ikut perlombaan cukup banyak. Pembacaan mantra ini sudah dilakukan turun temurun dan masyarakat percaya bahwa jalur memiliki mambang (makhluk ghaib) yang bisa memberikan kemenangan saat perlombaan.

Makna etik dilihat dari konteks sosialnya, yang menjadi pelaku dalam pembacaan mantra adalah dukun jalur itu sendiri. Namun terkadang, seorang dukun jalur dibantu oleh pesuruh/pembantu. Dukun jalur di Kabupaten Kuantan Singingi banyak di dominasi oleh laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh proses untuk menjadi dukun memiliki proses yang panjang yang disebut dengan istilah *manuntuik* dan *baguru*. Makna etik dilihat dari konteks ideologinya, sebelum memulai membaca mantra, seorang dukun jalur membaca kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan kalimat *lailahailallah*, yang artinya pada data mantra di atas seorang dukun jalur meyakini dan percaya bahwa mambang jalur akan memberikan kemenangan atas pertolongan Allah.

Makna etik dari data di atas berdasarkan indeksikalitas terdapat pada bait pertama dan ketiga. Pada bait pertama, *bismillahirrahmanirrahim*, *huru hara Tobiang Salasiah*, *Salasiah datang dari ujuang*, *ujuang nyo ujuang Simano tompat Pandugo Ulu Guntuang*. Indesikalitas terdapat pada kata Salasiah, Simano, dan Pandugo Ulu Guntuang. Salasiah dan Simano menurut informan memiliki arti sebagai nama tempat. Pandugo Ulu Guntuang di dalam mantra

tersebut dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan pemimpin sebuah suku, sehingga ketika di suruh melaksanakan perintah, makhluk ghaib ini akan patuh, karena ada nama orang besar yang disebut oleh dukun. Pada bait ketiga, *kok dak omua ongkau aku suruah aku sarayo, ongkau dikutuak quran tigo puluah juz, disumpah ayat saribu dinar, berkat kalimah lailahailallah*. Indeksikalitas terdapat pada kata *quran tigo puluah juz* dan *ayat seribu dinar*, yang memiliki makna bahwa apabila mambang (makhluk ghaib) ini tidak melaksanakan perintah, maka akan dikutuk quran tiga puluh juz dan disumpah ayat seribu dinar. Di dalam agama Islam, Al-Quran adalah kitab suci umat muslim dan tidak bisa dijadikan bahan mainan, sehingga makhluk ghaib ini akan patuh.

b) Makna emik

Makna emik dari data di atas bait pertama baris pertama adalah sebelum melakukan sesuatu atau kegiatan membaca kalimat *bismilahirrahmanirrahim* yang artinya dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Makna emik bait pertama, baris kedua, ketiga, dan keempat *huru hara Tobiang Salasiah, Salasiah datang dari ujuang, ujuang nyo ujuang Simano tompat Pandugo Ulu Guntuang* menggambarkan keadaan alam seperti tebing dan tempat tinggalnya Paduko Ulu Guntuang. Selanjutnya makna emik pada bait kedua, *Henghong siantu ayia, marilah ongkau aku suruah aku sarayo, kok lolok tolong jagokan, kok jago tolong duduakkan, kok duduak tolong togakkan, kok togak tolong jalankan* terdapat perintah dari dukun jalur kepada mambang (makhluk ghaib). Jika mambang jalur tersebut tidur,

tolong di bangunkan, jika sudah bangun tolong di dudukkan, jika sudah duduk tolong tegakkan, jika sudah tegak tolong jalankan. Selanjutnya makna emik pada bait ketiga, *kok dak omua ongkau aku suruah aku sarayo, ongkau dikutuak quran tigo puluah juz, disumpah ayat saribu dinar, berkat kalimah lailahailallah* yang menegaskan bahwa jika tidak mau di suruh, maka mambang jalur tersebut akan dikutuk quran tiga puluh juz disumpah ayat seribu dinar, berkat kalimat tiada Tuhan selain Allah.

Analisis nilai budaya yang terdapat pada data di atas adalah nilai disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pikiran positif, dan kesetiakawanan sosial. Perlombaan pacu jalur membutuhkan kedisiplinan anak pacuannya. Ketika mantra ini dibacakan, anak pacuan sudah memasuki jalur sesuai dengan posisi masing-masing. Nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam bahasa mantra yang digunakan dalam tradisi pacu jalur, membuktikan bahwa tradisi pacu jalur masih terjaga kelestariannya dan terdapat kreativitas budaya di dalamnya, yang mana tradisi pacu jalur terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Di dalam perlombaan, para anak pacuan tentu harus optimis dan berpikir positif agar kemenangan dapat diraih. Nilai kesetiakawanan juga sangat erat. Setelah berpacu, para anak pacuan akan saling bersalaman. Pacu jalur sebagai budaya masyarakat Kuantan Singingi harus terus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

Penelitian ini penting dilakukan secara ilmiah untuk mengetahui, fungsi, makna etik dan emik, serta nilai budaya dalam bahasa mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumput, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 
- a) Apa saja fungsi bahasa dalam mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi?
 - b) Apa saja makna etik dan emik dalam bahasa mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi?
 - c) Apa saja nilai budaya dalam bahasa mantra yang terdapat pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.
- b) Mendeskripsikan makna etik dan emik dalam bahasa mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpit, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

- c) Mendeskripsikan nilai budaya dalam bahasa mantra yang terdapat pada tradisi pacu jalur di Desa Pulau Rumpot Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjelasan kedua manfaat tersebut:

- a) Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan di bidang bahasa, khususnya kajian antropinguistik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi baru terhadap teori yang digunakan dalam penelitian terhadap fungsi, makna etik dan emik, serta nilai budaya pada bahasa mantra dalam kajian bahasa.
- b) Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat terkait fungsi, makna etik dan emik, serta nilai budaya bahasa mantra yang digunakan dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, diharapkan pacu jalur sebagai tradisi kebanggaan orang Kuantan dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat dalam maupun luar negeri.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian sangat penting dilakukan agar penelitian dapat terlaksana. Metode merupakan langkah-langkah untuk melakukan penelitian, sedangkan teknik merupakan cara untuk melakukan metode penelitian. Terdapat

tiga tahapan penelitian, diantaranya tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode dan teknik penelitian James Spradlay. Pada tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode dan teknik penelitian dari Sudaryanto.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah berdasarkan metode dan teknik penelitian etnografi oleh James Spradley (2007:13). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan terlibat. Penulis terlibat langsung dan mengikuti kegiatan tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik dasar yang penulis gunakan dari metode pengamatan terlibat adalah observasi partisipasi. Penulis mengamati dan ikut berpartisipasi dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2022. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka terhadap penelitian bahasa mantra. Selanjutnya, teknik lanjutan yang penulis gunakan, yaitu:

1. Teknik rekam: penulis merekam proses wawancara dengan dukun jalur terkait mantra dan bagaimana proses mantra tersebut digunakan dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Teknik catat: penulis mencatat mantra dan informasi yang diberikan oleh dukun jalur, karena data bahasa mantra yang didapatkan berbentuk lisan.
3. Teknik wawancara: penulis melakukan wawancara kepada dukun jalur untuk mendapatkan data bahasa mantra dan kepada masyarakat untuk

mengetahui makna emik bahasa mantra, fungsi, dan makna dari rangkaian kegiatan yang digunakan dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode Padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dalam pengambilan data selain bahasa Indonesia dan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya digunakan metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa mantra melalui penjelasan informan ataupun teori yang ada.

Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) berupa pencarian data mantra ketika dilapangan dengan cara memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan antara makna etik dan emik bahasa mantra dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti melakukan pendeskripsian terhadap analisis data dan memberikan pendapat serta kesimpulan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan

adalah metode penyajian informal berupa kata-kata yang terdapat pada bahasa mantra.

1.6 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016:80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mantra dukun jalur yang terdapat Kabupaten Kuantan Singingi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra yang dipakai oleh dukun jalur di Desa Pulau Rumput, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Pulau Rumput dipilih menjadi lokasi penelitian karena desa ini masih melestarikan dan berpartisipasi dalam kegiatan pacu jalur setiap tahunnya. Selain itu, keberadaan informan di Desa Pulau Rumput masih berusia sekitar 40 tahun, sehingga mudah untuk mendapatkan data yang jelas dalam segi pengucapannya.

1.8 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuannya untuk melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Peneliti tentang fungsi, makna, dan nilai budaya dalam bahasa mantra pada tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun ditemukan penelitian mengenai

fungsi bahasa, makna, dan nilai budaya mantra dengan sumber data yang berbeda. Beberapa diantaranya:

1. Melani Safira (2020) menulis skripsi dengan judul “Bahasa Mantra di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Antropolinguistik”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi bahasa mantra, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis. Kemudian makna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, dan makna tematik.

2. Niken Pratiwi (2018), menulis skripsi dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa penggunaan dalam bahasa mantra pengobatan terdapat bentuk lingual, makna, fungsi, serta nilai budaya yang terdapat dalam mantra. Bentuk bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan diklasifikasikan melalui bentuk lingual berbentuk kata, frasa dan klausa. Namun bentuk lingual berbentuk kata, frasa dan klausa hanya bentuk lingual pada bagian-bagian mantra yang dianggap unik oleh masyarakat dan pamantra. Makna bahasa mantra di Kabupaten Pesisir Selatan dapat diketahui melalui makna konseptual, makna konotatif, makna refleksi, makna konotatif, dan makna tematik yang dapat ditemukan dari 10 data yang mewakili makna bahasa. Fungsi mantra pengobatan di Kabupaten Pesisir Selatan

ditemukan fungsi informasional, fungsi direktif, dan fungsi estetik. Sedangkan nilai budaya bahasa mantra di Kabupaten Pesisir Selatan adalah nilai religius dan nilai pengetahuan. Tiap-tiap mantra memiliki dua nilai kebudayaan yang berhubungan dengan masyarakatnya.

3. Yoga Handika (2021), menulis skripsi dengan judul “Mantra Pengobatan di Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman: Kajian Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat empat makna bahasa mantra dalam pengobatan di Nagari Tarung-Tarung, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, dan makna tematik. Sedangkan fungsi bahasa mantra dalam pengobatan di Nagari Tarung-Tarung adalah sebagai fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetik. Nilai budaya yang terkandung di dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-Tarung ini terdiri dari nilai keagamaan, nilai pengetahuan, dan nilai kesenian.
4. Zainal Abidin (2017) menulis artikel dengan judul Pola “Bunyi Mantra dalam Prosesi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Stilistika” di dalam jurnal *Mada Bahasa dan Sastra*. Dalam artikel tersebut ditemukan pola-pola bunyi pada mantra dalam prosesi pacu jalur, diantaranya: 1) aliterasi yang terdapat pada mantra MMK, MPK, MMPJ, dan MMJ; 2) asonansi yang terdapat pada mantra MMK, MPK, MMPJ, dan MMJ; 3) konsonansi yang terdapat pada MMK, MPJ, MMPJ, dan MMJ; 4) disonansi yang terdapat dalam

MMK, MPK, MMPJ, dan MMJ; dan 5) rima yang terdapat dalam MMK, MPK, MMPJ, MMJ.

5. Imelda Yance (2020) menulis artikel dengan judul “Ekspresi Verbal Ritual Pacu Jalur dan Sistem Kognisi Pendukungnya” dalam jurnal *Representamen*. Ia menyimpulkan bahwa ritual pacu jalur merupakan bentuk komunikasi dukun jalur selaku salah seorang agen tradisi pacu jalur dengan penghuni alam gaib. Ritual pacu jalur berfungsi sebagai media untuk meminta petunjuk, memohon izin, memelihara keselamatan atau tidak ditimpa bencana, membangunkan mambang, bersekutu dengan mambang, meramalkan, bahkan mengalahkan jalur lawan secara magis (*mamompan*). Pacu jalur, dalam kognisi kolektif pendukungnya tersedia leksikon, misalnya *dukun jalur*, *mamompan*, *rate limau*, tidak ada leksikon *pelatih* dan *ofisial*.

6. Zainal Abidin (2020) menulis artikel dengan judul “Struktur Isi dan Format Mantra *Manobang Kayu* pada Prosesi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi” dalam jurnal *Bidar*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa struktur isi mantra manobang kayu berupa analogi susunan makhluk yang terdiri atas kepala, badan, kaki, dan roh dan susunan karya ilmiah, yaitu pendahuluan, isi, penutup, dan saran. Formula yang terdapat di dalamnya berupa formula satu baris yang jauh lebih dominan daripada formula setengah baris. Terdapat 5 pola baris yang dimulai dengan partikel, preposisi 4, verba 3, dan nomina serta negasi masing-masing 1.

7. Meci Audina Putri (2018) menulis skripsi dengan judul “Fungsi dan Makna Bahasa *Manto* di Kecamatan Bayang: Kajian Antropolinguistik”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Bentuk lingual bahasa *manto* di Kecamatan Bayang dapat diklasifikasikan melalui bentuk lingual berbentuk kata. Namun, secara umum bentuk lingual bahasa *manto* berbentuk wacana. Bentuk lingual bahasa *manto* yang paling banyak ditemukan berupa bentuk kata. Fungsi bahasa *manto* di Kecamatan Bayang berfungsi sebagai fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetik, dan fungsi fatik. Makna bahasa *manto* di Kecamatan Bayang dapat diketahui melalui makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik yang dapat ditemukan dari 9 data *manto* yang bisa mewakili makna bahasa *manto* itu sendiri.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian antropolinguistik yang membahas tentang fungsi, makna, dan nilai budaya dalam bahasa mantra pada tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa peneliti mengkaji pola bunyi mantra prosesi pacu jalur dan bentuk ekspresi verbal mantra yang digunakan dalam tradisi pacu jalur. Sumber data pada penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis akan meneliti mantra-mantra yang digunakan dari awal prosesi pembuatan jalur hingga jalur akan diperlombakan.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu: bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



